

PREDIKSI LABA MASA DEPAN MELALUI PERSISTENSI LABA DENGAN ARUS KAS OPERASI DAN AKRUAL

Audrys Marvella*, Elsa Imelda, dan Juni Simina

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: audrys.125180016@stu.untar.ac.id & elsai@fe.untar.ac.id

Abstract:

The purpose of this study was to determine the effect of operating cash flow and accruals on earning predictability in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2018. This research used 150 samples from selected manufacturing companies with purposive sampling method. The analysis technique used in this research is multiple linear regression, which performed classical assumption in advance, before testing the hypothesis. The data in this research were inputted and calculated using Microsoft Excel program and processed using the EViews 12.0 program. The results of this study indicate that the operating cash flow had a positive and significant effect on earning predictability, and accruals had a positive and significant effect on earning predictability.

Keywords: *Earning Predictability; Operating Cash Flow; Accruals*

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi dan akrual terhadap prediktabilitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2017-2018. Penelitian ini menggunakan 150 sampel dari perusahaan manufaktur terpilih dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, dengan melakukan uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Data dalam penelitian ini diinput dan dihitung menggunakan program *Microsoft Excel* dan diolah menggunakan program *EViews 12.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediktabilitas laba, dan akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediktabilitas laba.

Kata Kunci : Prediktabilitas Laba; Arus Kas Operasi; Akrual

Pendahuluan

Adanya ketidakpastian di masa mendatang merupakan hal yang wajar di dalam dunia bisnis. Ketidakpastian ini muncul karena adanya kondisi tertentu, seperti adanya perubahan situasi sosial, politik, ekonomi serta adanya faktor-faktor lain baik secara langsung maupun tidak langsung yang memengaruhi dunia bisnis. Adanya ketidakpastian ini, menyebabkan peramalan yang ada tidak sejalan dengan perencanaan yang telah dibuat oleh manajemen, dan nantinya akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, adanya ketidakpastian menimbulkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi, misalnya perusahaan dapat memiliki kinerja

yang lebih baik daripada apa yang direncanakan maupun, kinerja perusahaan mengalami penurunan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian bahkan hingga kebangkrutan.

Pada tahun 2017, Menteri Keuangan Sri Mulyani, melakukan revisi atas proyeksi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menurun dari yang sebelumnya 5.3% direvisi menjadi 5.2%. (Tempo.co, 2016). Hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian global yang belum stabil dan cenderung mengalami penurunan. Untuk itu, diperlukan adanya prediksi terkait kondisi perusahaan di masa depan untuk mengatasi ketidakpastian.

Meskipun ketidakpastian yang ada tidak dapat dikontrol oleh perusahaan, namun perusahaan dapat melakukan suatu cara untuk mengurangi ketidakpastian yang ada, yaitu dengan melakukan prediksi atau peramalan (Joni, 2011 dalam Migayana & Ratnawati, 2014). Nantinya, hasil dari prediksi atau peramalan ini dapat memberikan gambaran bagi perusahaan mengenai kondisi perusahaan di masa mendatang. Untuk melakukan peramalan, perusahaan memerlukan informasi yang dapat digunakan dalam menggambarkan kondisi masa mendatang perusahaan. Data historis merupakan informasi yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan prediksi. Data historis yang sering digunakan sebagai acuan dalam memprediksi adalah laporan keuangan.

Laporan laba rugi dinilai merupakan indikator yang tepat dalam menilai kinerja operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk para investor, informasi yang terkandung di dalam laporan laba rugi dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan terkait keuntungan atas investasinya di perusahaan tersebut. Investor dalam hal ini membutuhkan jaminan bahwa mereka akan memperoleh keuntungan atas investasinya. Untuk itu, dalam hal ini laporan keuangan berguna untuk mengevaluasi dan meramalkan kinerja perusahaan. Keputusan ekonomi yang akan diambil oleh pengguna laporan keuangan tentu membutuhkan pertimbangan khusus yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba serta keyakinan terkait laba yang diperoleh perusahaan.

Laporan arus kas sendiri berguna untuk menunjukkan aliran kas masuk (penerimaan) dan aliran kas keluar (pengeluaran) perusahaan. (Nuraina, 2011 dalam Indahyanti & Wijaya, 2014) informasi arus kas yang berasal dari aktivitas operasi menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, melakukan pembayaran dividen dan melakukan kegiatan investasi tanpa menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari luar perusahaan. Untuk itu, perusahaan perlu untuk menjaga nilai arus kas yang berasal dari aktivitas operasi agar keberlangsungan usaha perusahaan dapat terjaga.

Akrual merupakan konsep dasar yang digunakan untuk pengakuan pendapatan dan biaya di mana pendapatan atau pengeluaran akan diakui dan dilakukan pencatatan saat terjadinya transaksi, tanpa melihat apakah kas dari transaksi tersebut telah dibayar atau diterima. Metode akrual lebih diterima oleh entitas secara umum dikarenakan konsep pada metode akrual dapat lebih menggambarkan sumber daya ekonomi perusahaan yang sudah dimiliki maupun sumber daya yang berpotensi dimiliki oleh entitas perusahaan. Sehingga, pengakuan atas pendapatan dan biaya akan diakui dan dilakukan pencatatan saat terjadinya transaksi, tanpa melihat apakah kas dari transaksi tersebut telah dibayar atau diterima. Sehingga, jika laba memiliki unsur akrual yang tinggi maka ketepatan dalam memprediksi laba masa depan menjadi rendah.

Sebaliknya, jika laba memiliki unsur akrual yang rendah maka ketepatan dalam memprediksi laba semakin tinggi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan menguji mengenai pengaruh arus kas operasi dan akrual terhadap prediktabilitas laba. Untuk itu, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai (1) Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap prediktabilitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2018? dan (2) Apakah akrual berpengaruh terhadap prediktabilitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2018?

Kajian Teori

Signaling theory. Teori sinyal (*Signaling Theory*) yang pertama kali dikemukakan oleh (George Akerlof, 1970) mencetuskan istilah asimetri informasi. Selanjutnya, pemikiran tersebut dikembangkan dalam sebuah model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling method*) yang menjelaskan bahwa pihak pemberi informasi (perusahaan) memberikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan ini berguna bagi pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Teori sinyal merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang, dengan memberikan suatu petunjuk kepada investor (Pangestu, 2020). Teori sinyal, menjelaskan dorongan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal.

Teori sinyal mengatakan bahwa perusahaan dengan kualitas yang baik akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada pihak eksternal berupa informasi yang akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham perusahaan. Besar kecilnya laba yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi dapat diartikan sebagai sinyal yang baik ataupun sinyal yang buruk (Jogiyanto, 2010 dalam Chorilyah, 2016). Sinyal yang baik dapat diartikan jika laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan karena dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, sinyal yang buruk dapat dilihat jika laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan. Sinyal-sinyal yang berasal dari informasi inilah yang dapat dijadikan alat untuk menganalisis oleh pihak eksternal dalam pengambilan keputusan.

Adanya ketidakpastian ekonomi, menyebabkan para pelaku ekonomi mengalami kesulitan untuk melakukan prediksi atas laba perusahaan di masa mendatang. Untuk itu, diperlukan sinyal yang berasal dari perusahaan salah satunya melalui penerbitan laporan keuangan sehingga, para pelaku ekonomi dapat menganalisis sinyal tersebut sebagai sinyal yang baik atau sinyal yang buruk.

Earning Predictability. Laba akuntansi (*accounting income*) dapat didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan yang diperoleh pada suatu periode dengan biaya yang timbul untuk memperoleh pendapatan tersebut. Salah satu peralatan prediktif untuk membantu meramalkan laba di masa mendatang adalah laba (Finger, 1994 dalam Yuwana & Christiawan, 2014). Laba masa mendatang dapat dinilai berdasarkan laba masa lalu yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa laba berasal dari pengurangan antara pendapatan dan biaya perusahaan di periode tertentu. Prediktabilitas laba dapat diukur dengan melihat persistensi laba. Dikarenakan, persistensi laba merupakan suatu indikator yang baik untuk memprediksi laba perusahaan di masa mendatang. Persistensi

laba ditentukan oleh dua komponen yang dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya, yaitu komponen akrual dan komponen arus kas dari laba saat ini. Laba dapat dikatakan persisten jika laba saat ini mampu dipertahankan sampai di masa depan, yang artinya laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak bersifat fluktuatif, stabil dan berkesinambungan.

Operating Cash Flow. Laporan arus kas merupakan laporan yang berisikan mengenai arus kas penerimaan dan pengeluaran dari suatu perusahaan. Laporan arus kas sangat berguna untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola dana perusahaan. Laporan arus kas sendiri terdiri dari tiga komponen, yaitu arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. PSAK No. 2 paragraf 12 menyatakan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman, membayar dividen, menjaga kemampuan operasi perusahaan dan melakukan investasi tanpa menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari luar perusahaan. (Indahyanti & Wijaya, 2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi laba masa depan perusahaan. (Nuraina, 2011 dalam Indahyanti & Wijaya, 2014) juga menemukan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap laba operasi masa depan. Penelitian yang dilakukan (Fairfield *et al.*, 2003 dalam Abousamak, 2018) juga menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap laba operasi masa depan. Sementara (Lumbantoruan dan Suaryana, 2018) menemukan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh dalam memprediksi laba masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh (Juniah dan Koeswardhana, 2020) menemukan bahwa arus kas tidak dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan.

Accrual. Akrual merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melakukan pencatatan akuntansi. Penggunaan terkait dengan metode ini telah dijelaskan dalam PSAK No. 1 di mana setiap perusahaan dalam melakukan pencatatannya wajib menggunakan metode basis akrual, kecuali laporan arus kas. Dalam metode ini, suatu transaksi penerimaan atau pengeluaran akan diakui dan dilakukan pencatatan saat terjadinya transaksi, tanpa melihat apakah kas dari transaksi tersebut telah dibayar atau diterima. Basis akrual ini membantu untuk meningkatkan informasi pada laporan keuangan. Jika dibandingkan dengan metode basis kas yang hanya menyajikan transaksi penerimaan atau pengeluaran tunai, metode basis akrual ini memberikan informasi keuangan yang lebih berguna dan dapat diandalkan. (Fairfield *et al.*, 2003 dalam Abousamak, 2018) menemukan bahwa akrual memiliki pengaruh terhadap laba operasi masa depan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh (Indahyanti & Wijaya, 2014), bahwa akrual memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi laba masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nuraina, 2011 dalam Indahyanti & Wijaya, 2014) juga menemukan bahwa total akrual memberikan pengaruh terhadap laba operasi masa depan. Namun hasil berbeda ditemukan oleh (Dwiati, 2008 dalam Indahyanti & Wijaya, 2014) yang menyatakan bahwa akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba.

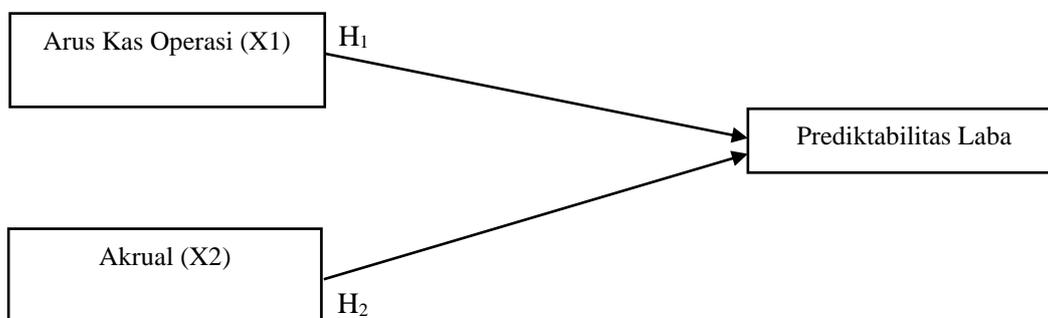
Pengembangan Hipotesis

Pengaruh arus kas operasi terhadap prediktabilitas laba. Penelitian ini menggunakan arus kas operasi dikarenakan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pengguna laporan keuangan karena berkaitan dengan transaksi yang bersifat kas dan proses menghasilkan laba. Untuk itu,

perusahaan perlu untuk menjaga nilai arus kas yang berasal dari aktivitas operasi agar keberlangsungan usaha perusahaan dapat terjaga. Jika perusahaan memperoleh nilai negatif dari aliran arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, hal ini menandakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi pinjaman, melakukan pembayaran dividen. Hal ini dikarenakan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kinerja perusahaan dan dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. H1: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap prediktabilitas laba.

Pengaruh akrual terhadap prediktabilitas laba. Dalam metode ini, suatu transaksi penerimaan atau pengeluaran akan diakui dan dilakukan pencatatan saat terjadinya transaksi, tanpa melihat apakah kas dari transaksi tersebut telah dibayar atau diterima. Basis akrual ini membantu untuk meningkatkan informasi pada laporan keuangan. Sehingga, pengakuan atas pendapatan dan biaya akan diakui dan dilakukan pencatatan saat terjadinya transaksi, tanpa melihat apakah kas dari transaksi tersebut telah dibayar atau diterima. Jika dibandingkan dengan metode basis kas yang hanya menyajikan transaksi penerimaan atau pengeluaran tunai, metode basis akrual ini memberikan informasi keuangan yang lebih berguna dan dapat diandalkan. Sehingga, jika laba memiliki unsur akrual yang tinggi maka ketepatan dalam memprediksi laba masa depan menjadi rendah. Sebaliknya, jika laba memiliki unsur akrual yang rendah maka ketepatan dalam memprediksi laba semakin tinggi. H2: Akrual berpengaruh positif terhadap prediktabilitas laba.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan di bawah ini :



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2018. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 168 perusahaan dengan teknik pengambilan sample *non-probability sampling* dan metode pemilihan sample *purposive sampling*, dengan kriteria (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut untuk periode 2017-2019. (2) Perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2017. (3) Perusahaan yang

tidak mengalami delisting untuk tahun 2017-2019. (4) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan pada tahun 2017-2019. (5) Perusahaan konsisten menyajikan laporan keuangan untuk periode berakhir tanggal 31 Desember. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebanyak 150 perusahaan manufaktur digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini

Berikut merupakan tabel operasionalisasi variabel:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Ukuran | Skala | Sumber |
|----------------------------|--|-------|--|
| Prediktabilitas Laba (EAR) | $EAR_{j,t+1} = \frac{EAR_{jt}}{\text{Average of Total Assets}}$ | Rasio | Abousamak, A. (2018) |
| Arus Kas Operasi (CFO) | $CFO = \frac{\text{Net Cash Provided by Operating Activities}}{\text{Average of Total Assets}}$ | Rasio | Abousamak, A. (2018) |
| Akrual (ACCRU) | $ACCRU = \frac{(\text{Net Income} + \text{Depreciation}) - CFO}{\text{Average of Total Assets}}$ | Rasio | Chen, L. H., Folsom, D. M., Paek, W., & Sami, H. (2014). |

Hasil Uji Statistik

Variabel terikat prediktabilitas laba atau EAR memiliki nilai terkecil 0.829472 dengan nilai terbesar 0.615827. Rata-rata prediktabilitas laba menunjukkan angka sebesar 0.038954. Standar deviasi untuk prediktabilitas laba adalah 0.108655 yang berarti terdapat penyimpangan nilai prediktabilitas laba terhadap nilai rata-rata senilai 0.108655. Variabel arus kas operasi atau CFO memiliki nilai terendah sebesar -0.298903 dengan nilai terbesar 0.556565. Rata-rata arus kas operasi menunjukkan angka sebesar 0.051174. Standar deviasi untuk arus kas operasi adalah sebesar 0.102018 yang berarti terdapat penyimpangan nilai arus kas operasi terhadap nilai rata-rata senilai 0.102018. Variabel akrual memiliki nilai terendah 1.051349 dengan nilai terbesar 0.579314. Rata-rata akrual menunjukkan angka sebesar 0.019950. Standar deviasi untuk akrual adalah sebesar 0.108205 yang berarti terdapat penyimpangan nilai akrual terhadap nilai rata-rata senilai 0.108205.

Uji Asumsi Klasik. Pengujian ini, dilakukan sebelum dilakukannya pengujian hipotesis. Model yang terlipih dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM), sehingga dilakukan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dalam penelitian ini. Pengujian dapat baik ialah pengujian yang antar variabel bebasnya tidak memiliki hubungan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai koefisien di atas 0.8. Untuk itu, dalam penelitian ini disimpulkan tidak terdapat adanya masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat adanya perbedaan dari model regresi yang diteliti antara varian dengan residual pengamatannya, uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji ARCH yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.3670, di mana $0.3670 > 0.05$. Sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat adanya masalah heteroskedastisitas.

Karena data yang digunakan telah lolos uji asumsi klasik, maka dilakukanlah uji koefisien determinasi, uji signifikansi keseluruhan, dan uji hipotesis, sehingga didapatkan hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji *Fixed Effect Model*

| <i>Variable</i> | <i>Coefficient</i> | <i>Std. Error</i> | <i>t-Statistic</i> | <i>Prob.</i> |
|-----------------|--------------------|-------------------|--------------------|--------------|
| <i>C</i> | 0.021641 | 0.007906 | 2.737063 | 0.0070 |
| <i>CFO</i> | 0.279147 | 0.115096 | 2.425331 | 0.0165 |
| <i>ACCRU</i> | 0.151804 | 0.075615 | 2.007608 | 0.0465 |

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews* versi 12 *student version lite*

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda pada tabel 2 dapat dirumuskan persamaan model untuk penelitian ini, yaitu:

$$EAR = 0.021641 + 0.279147CFO + 0.151804ACCRU + U_{t+1}$$

Keterangan:

- $EAR_{j,t+1}$: *Future Earning*
- α : Nilai konstanta
- β_{1-2} : Nilai koefisien variabel
- $CFO_{j,t}$: *Cash flow from operating activities*
- $ACCRU$: *Total akrual*
- U_{t+1} : Variabel gangguan

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda dapat dilihat bahwa nilai konstanta adalah sebesar 0.021641 yang menunjukkan bahwa apabila variabel arus kas operasi dan akrual memiliki nilai sama dengan nol atau diabaikan, maka variabel prediktabilitas laba memiliki nilai sebesar 0.021641 satuan. Nilai koefisien untuk arus kas operasi adalah sebesar 0.279147 yang menunjukkan jika terdapat adanya peningkatan dari nilai arus kas operasi sebanyak satu satuan dan variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka nilai prediktabilitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.279147 satuan. Nilai koefisien untuk akrual adalah sebesar 0.151804 yang menunjukkan jika terdapat adanya peningkatan dari nilai akrual sebanyak satu satuan dan variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka nilai prediktabilitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.151804 satuan.

Uji F. Uji simultan atau uji F dapat dilakukan untuk melihat apakah jika variabel bebas secara bersama-sama (simultan) dimasukkan ke dalam model akan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2017: 56). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%, dengan tingkat keyakinannya adalah 95%. Sehingga jika diperoleh probabilitas signifikansi < 5% dapat diartikan bahwa variabel bebas secara simultan memengaruhi variabel terikat. Sedangkan, jika diperoleh probabilitas signifikansi > 5% dapat diartikan bahwa variabel bebas secara simultan tidak memengaruhi variabel terikat. Berikut disajikan hasil uji F untuk penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji F

| | |
|---------------------------|----------|
| <i>F-statistics</i> | 3.820300 |
| <i>Prob (F-statistic)</i> | 0.000000 |

Sumber: Data diolah dengan *EViews* versi 12 (2021)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa Prob (F-statistic) yang diperoleh adalah $0.000000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu arus kas operasi dan akrual secara bersama-sama berpengaruh terhadap prediktabilitas laba. Sehingga model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah layak dan sesuai.

Uji t. Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui besarnya hubungan antara tiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2017:57). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%, dengan tingkat keyakinannya adalah 95%. Sehingga, jika nilai probabilitas variabel bebas yang diperoleh dari hasil penelitian $< 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai probabilitas variabel bebas yang diperoleh dari hasil penelitian $> 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 2, antara variabel terikat prediktabilitas laba dengan variabel bebas arus kas operasi diketahui nilai Prob. = 0.0165. Di mana $0.0165 < 0.05$ sehingga variabel bebas arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Koefisien arus kas operasi diketahui adalah sebesar 0.279147, yang berarti pengaruh yang diberikan bersifat positif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediktabilitas laba. Artinya hipotesis pertama diterima. Hasil uji t antara variabel terikat prediktabilitas laba dengan variabel bebas akrual diketahui nilai Prob. = 0.0465. Di mana $0.0465 < 0.05$ sehingga variabel bebas akrual berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Koefisien akrual diketahui adalah sebesar 0.151804, yang berarti pengaruh yang diberikan bersifat positif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediktabilitas laba. Artinya hipotesis kedua tidak diterima.

Uji Koefisien Determinasi Berganda (*Adjusted R²*). Koefisien Determinasi Berganda (*Adjusted R²*) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi umumnya berkisar diantara nol sampai satu (Ghozali, 2017:55). Berikut disajikan hasil uji koefisien determinasi berganda.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

| | |
|---------------------------|----------|
| <i>R-squared</i> | 0.795824 |
| <i>Adjusted R-squared</i> | 0.587510 |

Sumber: Data diolah dengan EViews versi 12 (2021)

Berdasarkan tabel 4 yang telah disajikan di atas, nilai *Adjusted R²* untuk model persamaan regresi 2 adalah sebesar 0.587510. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *arus kas operasi* dan *akrual* dapat menjelaskan variabel prediktabilitas laba sebesar 58.7510% sedangkan sisanya yaitu sebesar 41.249% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Diskusi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan di atas, ditemukan bahwa nilai signifikansi komponen arus kas operasi adalah 0.0165 dalam analisis regresi berganda.

Di mana $0.0165 < 0.05$ sehingga variabel bebas arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba dan koefisien arus kas operasi diketahui sebesar 0.279147 yang menunjukkan nilai positif. Sehingga pengaruh yang diberikan arus kas operasi terhadap prediktabilitas laba bersifat positif. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) terbukti dan dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indahyanti & Wijaya, 2014), (Fairfield *et al.*, 2003 dalam Abousamak, 2018), dan (Nuraina, 2011 dalam Indahyanti & Wijaya, 2014) yang menjelaskan bahwa terdapat adanya pengaruh positif dan signifikan antara arus kas operasi terhadap prediktabilitas laba. Hal ini dikarenakan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman, membayar dividen, menjaga kemampuan operasi perusahaan dan melakukan investasi tanpa menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari luar perusahaan. Sehingga, arus kas operasi dinilai mampu untuk dijadikan indikator dalam memprediksi laba di masa mendatang.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juniah & Koeswardhana, 2020), (Lumbantoruan & Suaryana, 2018) di mana, dalam penelitiannya ditemukan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap prediksi laba masa depan. Dikarenakan para pengguna laporan keuangan menilai bahwa arus kas operasi tidak cukup untuk dijadikan acuan dalam melakukan prediksi atas laba masa depan. Hal ini terjadi dikarenakan para investor di sektor manufaktur sensitif terhadap isu politik sehingga mempengaruhi volume penjualan perusahaan. Pencapaian industri manufaktur pada tahun 2014 ke 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp 36,9 triliun dari Rp 199,1 triliun berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Terbukti pencapaian investasi pada sektor manufaktur meningkat bersamaan dengan digelarnya pemilihan presiden dan pemilihan legislatif.

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui nilai signifikansi komponen akrual adalah 0.0465. Di mana $0.0465 < 0.05$ sehingga variabel bebas akrual berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Koefisien akrual diketahui adalah sebesar 0.151804, yang berarti pengaruh yang diberikan bersifat positif. Sehingga pengaruh yang diberikan akrual terhadap prediktabilitas laba bersifat positif. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_2) terbukti dan dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indahyanti & Wijaya, 2014), (Fairfield *et al.*, 2003 dalam Abousamak, 2018), dan (Nuraina, 2011 dalam Indahyanti & Wijaya, 2014). Di mana, akrual lebih diterima oleh entitas secara umum dikarenakan konsep pada metode akrual dapat lebih menggambarkan sumber daya ekonomi perusahaan yang sudah dimiliki maupun sumber daya yang berpotensi dimiliki oleh entitas perusahaan. Sehingga, pengakuan atas pendapatan dan biaya akan diakui dan dilakukan pencatatan saat terjadinya transaksi, tanpa melihat apakah kas dari transaksi tersebut telah dibayar atau diterima.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dwiati, 2008 dalam Indahyanti & Wijaya, 2014) yang menyatakan bahwa akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba. Hal ini dikarenakan akrual dalam pengakuannya dinilai mengandung *judgement* yang biasanya terdapat *error* di dalamnya. Adanya celah dalam akrual inilah yang seringkali dimanfaatkan manajemen untuk melakukan kecurangan. Sehingga akrual dianggap kurang dapat diandalkan untuk dijadikan dasar dalam memprediksi laba di masa mendatang.

Penutup

Arus kas operasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prediktabilitas laba. Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dinilai mampu membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi laba di masa mendatang karena berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan. Informasi yang terdapat di dalam arus kas operasi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang dapat digunakan untuk melunasi kewajibannya tanpa menggunakan pendanaan di luar perusahaan. Sehingga dalam hal ini, perusahaan diharapkan dapat menjaga nilai arus kas yang berasal dari arus kas operasinya agar kelangsungan usaha perusahaan dapat terjaga. Namun, jika perusahaan memiliki arus kas operasi yang bernilai negatif, hal ini menandakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan atau tidak mampu untuk melunasi kewajibannya. Hal ini dikarenakan, arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan salah satu indikator yang menggambarkan kinerja perusahaan serta membantu pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Apakah perusahaan masih mampu untuk terus menghasilkan laba di masa mendatang atau tidak.

Akrual memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prediktabilitas laba. Dalam hal ini, akrual dinilai mampu untuk membantu memprediksi laba masa depan perusahaan. Karena dalam pengakuannya, pendapatan dan biaya akan diakui dan dilakukan pencatatan saat transaksi terjadi tanpa melihat apakah kas dari transaksi tersebut telah diterima atau dibayar. Akrual dianggap dapat lebih menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan dengan lebih jelas. Sehingga, prediksi laba masa depan dapat dilakukan dengan lebih tepat karena akrual dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama penelitian ini hanya menggunakan variabel bebas yaitu arus kas operasi dan akrual. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan variabel lain seperti laba saat ini seperti penelitian yang dilakukan (Nuraina, 2011 dalam Indahyanti dan Wijaya, 2014). Kedua pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Sehingga, hasil penelitian ini tidak dapat menggeneralisasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketiga, periode yang digunakan dalam penelitian ini terbatas untuk kurun waktu 2017-2018 sehingga penelitian ini tidak dapat menunjukkan kondisi untuk jangka panjang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan kurun waktu yang lebih panjang sehingga dapat memperoleh bukti empiris terkait dengan prediktabilitas laba untuk jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Abousamak, A. (2018). The effect of earning persistence and components of earning on the predictability of earning: evidence from an emerging market. *International Journal of Economics and Business Research*, 16(3), 405-420. <https://doi.org/10.1504/IJEER.2018.094375>
- Ebaid, I. E. S. (2011). Persistence of Earnings and Earnings Components: Evidence from The Emerging Capital Market of Egypt. *International Journal of Disclosure and Governance*, 8(2), 174-193. <https://doi.org/10.1057/jdg.2010.29>
- Fairfield, P. M., Whisenant, S., & Yohn, T. L. (2003). The Differential Persistence of Akruals and Cash Flows for Future Operating Income Versus Future

- Profitability. *Review of Accounting Studies*, 8(2), 221-243.
<https://doi.org/10.1023/A:1024413412176>.
- Finger, C. A. (1994). The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow. *Journal of accounting research*, 32(2), 210-223.
<https://doi.org/10.2307/2491282>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25, Edisi ke-sembilan, Cetakan ke-sembilan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Dewan Standart Akuntansi Keuangan.
- Indahyanti, S. N., & Wijaya, A. L. (2014). Kemampuan Komponen Laba Dalam Memprediksi Laba Masa Depan. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 3(2), 116-127. <http://doi.org/10.25273/jap.v3i2.1216>
- Juniah, J., & Koeswardhana, G. (2020). Analisis Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi di Masa Mendatang (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2015-2017). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(4), 9-18.
- Lumbantoruan, F., & Suaryana, I. G. N. A. (2018). Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Masa Depan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 60-79.
<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i01.p03>
- Nuraina, E. (2011). Laba, Arus Kas Operasi dan AkruaI Sebagai Penentu Laba Operasi Masa Depan. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 2(1).
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual Reliability, Earnings Persistence and Stock Prices. *Journal of accounting and economics*, 39(3), 437-485. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>
- Sloan, R. G. (1996). "Do Stock Prices Fully Reflect Information in AkruaI and Cash Flows About Future Earnings?". *Accounting review*, 289-315.
- Syafriadi, H. (2000). Kemampuan Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Earnings dan Arus Kas Masa Depan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 76-88.
<https://doi.org/10.34208/jba.v2i1.380>
<https://kemenperin.go.id/artikel/20579/Kontribusi-Manufaktur-Nasional-Capai-20-Persen,-RI-Duduki-Posisi-Ke-5-Dunia>.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190130/257/884104/begini-gambaran-investasi-di-sektor-manufaktur-dalam-5-tahun-terakhir>